



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAERAH
(BALITBANGDA)**

Santri City

TIM PENELITIAN :

KETUA Ir. Muhammad Zaki, ST., M.Sc.

Anggota Ir. Adithya Yudistira, ST., MT

Anggota Muhammad Basir, ST.



SAMBUTAN

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH KOTA MAKASSAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan dalam melaksanakan dan menuntaskan kegiatan Survei Pemetaan Smart Parking yang merupakan bagian dari Program Strategis Bapak Walikota dan Wakil Walikota Makassar yang telah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Makassar Tahun 2021-2026.

Pelaksanaan proses survey pemetaan Smart Parking ini dilakukan melalui tahapan survey, FGD, seminar rancangan awal, seminar rancangan akhir, pelaksanaan survey dan penyusunan laporan akhir pada selang waktu Oktober dan November 2021. Hasil survey dimaksudkan untuk dapat memberikan informasi tentang pemetaan dan Konsep *Santri City* yang mungkin dapat digunakan dan diimplementasikan oleh Pemerintah Kota Makassar.

Selanjutnya kami atas nama pimpinan dan staf Balitbangda Kota Makassar menyampaikan apresiasi kepada para peneliti dari Universitas Muslim Indonesia Makassar khususnya Fakultas Teknik yang telah berupaya untuk menyelesaikan laporan pemetaan *Santri City* ini. Akhirnya kami menyampaikan terima kasih kepada Bapak Walikota Makassar yang telah memberikan amanah dan kepercayaan kepada Balitbangda Kota Makassar untuk melakukan kegiatan survey ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Majelis Pertimbangan Kota Makassar, Tim Pengendali Mutu Kota Makassar serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan survey ini. Tak lupa ucapan terima kasih kepada Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan Pembangunan Daerah dan staf atas upaya dan kerja kerasnya menuntaskan tugasnya sejak perencanaan sampai dengan penyusunan laporan akhir ini.

Makassar, Desember 2021
Kepala Badan,

H. ANDI BUKTI DJUFRIE, SP, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 19651210 199112 2 00



KATA PENGANTAR

**KEPALA BIDANG PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN
DAERAH KOTA MAKASSAR**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamiin, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan ridhonya sehingga kegiatan Survei Pemetaan *Santri City* yang merupakan bagian dari Program Strategis Bapak Walikota dan Wakil Walikota Makassar yang telah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Makassar Tahun 2021-2026.

Kegiatan survei yang dilaksanakan oleh Tim survei pemetaan *Santri City* dari Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia Makassar bekerja sama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Makassar. Selanjutnya, selaku pelaksana kegiatan menyampaikan terima kasih kepada Bapak DR. Hj. Naidah Naing, MT dan bapak Muhammad Iqbal, Lc sebagai pembanding yang telah memberikan masukan dan saran dalam kegiatan seminar rancangan awal dan seminar rancangan akhir yang dilaksanakan. Kami berharap bahwa hasil kegiatan ini dapat bermanfaat bagi perencanaan pembangunan kawasan *Santri City* di Kota Makassar.

Kami menyadari bahwa hasil survei yang disusun ini, masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, tegur sapa dari pembaca sangat kami harapkan dalam penyempurnaan kegiatan-kegiatan kedepan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita sekalian. Aamiin.

Terima Kasih.

Makassar, Desember 2021

Kabid Litbang Pembangunan Daerah

H. Aminuddin Tarawe, MM, PhD
NIP. 19661231 198902 1 029



EXECUTIVE SUMMARY

Branding sebuah kota merupakan acuan atau spirit apakah itu untuk bidang kerja atau keinginan untuk hidup berkomunitas yang lebih baik. Jika branding sebuah kota mengena atau identik dengan semangat komunitas masyarakat, pasti akan memberikan motivasi bagi masyarakat tersebut untuk terus bergerak maju menuju masa depan. Sebagai salah satu bentuk penerapan city branding, beberapa kota di Indonesia memiliki tagline untuk mengemukakan identitasnya. Seperti pada kota Yogyakarta dengan positioning Jogja: *The Never Ending Asia*, dan kota Jakarta dengan *Enjoy Jakarta*, serta banyak lagi kota-kota lain di Indonesia. Identitas kota ialah image yang melekat pada kota. Image merupakan visualisasi yang diberikan dan dipersepsikan oleh orang lain mengenai sebuah kota baik berupa citra, reputasi dan kredibilitas. Terbentuknya sebuah citra adalah hasil dari persepsi yang berkembang dalam benak masyarakat terhadap realitas kawasan yang ada. Realitas yang baik akan memiliki citra yang positif atas sebuah brand begitu sebaliknya. Sehingga terkait dengan identitas budaya, masyarakat kota Makassar saat ini dihadapkan pada tiga tantangan identitas, "yaitu *Makassar Kota Sombere*", "*Makassar Smart City*", "*Makassar Kota Dunia*". Yang menjadi problem adalah bagaimana melahirkan "*Santri City*" sebagai budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang akan menjadi spirit untuk membangun perekonomian masyarakat sekitar dan juga menunjang dalam mempertahankan kekuatan branding dari kota Makassar namun tetap bisa hidup selaras dengan nilai-nilai luhur keislaman.

Kajian pemetaan *Santri City* untuk mengidentifikasi potensi, sebaran aktifitas, serta mengetahui tipologi kawasan *Santri City* dengan pendekatan *landscape character*, *open space*, *connectivity*, dan *central line* sebagai akses utama. Kemudian melahirkan pendekatan konsep yang mengacu pada visi misi walikota dengan tetap melihat kawasan secara umum dengan pendekatan *heritage*, *culture*, *ecology*, dan *climate* sehingga melahirkan gagasan yaitu bagaimana bisa mengoptimalkan ke-empat pesantren yang memiliki latar belakang historis.

Amatan dimulai di daerah perbatasan kota Makassar-Kabupaten Maros yaitu kecamatan Biringkanaya dan akan berpotensi kepada amatan di kecamatan lain yang juga memiliki potensi dalam pengembangan *Santri City* di kota Makassar. Kami ingin melihat bagaimana implikasi city branding kota Makassar Wilayah Timur sebagai kota santri berbasis pada data primer dan data sekunder.

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat 3 konsep yang diidentifikasi dapat dikembangkan dalam *Santri City* yaitu 1). *Grand Concept* a). *Heritage* untuk mempromosikan budaya Bugis Makassar. b). *Culture Slogan* "Makassar Menuju Kota Dunia" bukan menjadi hambatan melainkan perlunya penerapan budaya dalam nilai Sipakatau, Sipakainge', Sipakalebbi dalam bingkai pendidikan karakter. c). *Ecology* untuk menyerukan perlindungan kepada ekosistem yang bertujuan meningkatkan penghidupan masyarakat, menangkai perubahan iklim khususnya di wilayah Santri City. d). *Climate* Salah satu dari 8 program walikota Makassar adalah bagaimana bisa menghadirkan dan meningkatkan pengembangan infrastruktur, adaptasi lingkungan



Smart Pedestrian dan koridor kota hijau. 2. *Resilient City Smart Environment for Santri*

City. Dalam konsep ini *Santri City* berperan sebagai tempat beraktifitas masyarakat yang diharapkan mampu menciptakan kondisi yang ramah lingkungan yang terbangun dalam dimensi sosial, ekonomi yang berkelanjutan. 3. *Street Community* Moda Transportasi bebas Polusi Berjalan kaki merupakan perekat bagi sistem pergerakan masyarakat perkotaan . kondisi kota makassar yang saat ini semakin adat disertai dengan bertambahnya jumlah kendaraan bermotor yang membuat kegiatan berjalan kaki kian sulit dilakukan. Masih banyak fasilitas pejalan kaki yang belum terbangun sehingga banyak kita jumpai pelanggaran bagi pejalan kaki.



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Branding sebuah kota merupakan acuan atau spirit apakah itu untuk bidang kerja atau keinginan untuk hidup berkomunitas yang lebih baik. Jika branding sebuah kota mengena atau identik dengan semangat komunitas masyarakat, pasti akan memberikan motivasi bagi masyarakat tersebut untuk terus bergerak maju menuju masa depan.

Cavia Fernandez et al. (2013) menjelaskan branding tidak dipandang sebagai cara untuk mengelola suatu kota, melainkan dipandang sebagai alat untuk menyampaikan citra positif yang bertujuan untuk meningkatkan persepsi yang dimiliki oleh berbagai pemangku kepentingan, dimana branding tidak dapat mengubah suatu kota tetapi dapat membantu meningkatkan daya saing secara keseluruhan.

Sebagai salah satu bentuk penerapan *city branding*, beberapa kota di Indonesia memiliki *tagline* untuk mengemukakan identitasnya. Seperti pada kota Yogyakarta dengan *positioning Jogja: The Never Ending Asia*, dan kota Jakarta dengan *Enjoy Jakarta*, serta banyak lagi kota-kota lain di Indonesia.

Identitas kota ialah *image* yang melekat pada kota. *Image* merupakan visualisasi yang diberikan dan dipersepsikan oleh orang lain mengenai sebuah kota baik berupa citra, reputasi dan kredibilitas. Terbentuknya sebuah citra adalah hasil dari persepsi yang berkembang dalam benak masyarakat terhadap realitas kawasan yang ada. Realitas yang baik akan memiliki citra yang positif atas sebuah brand begitu sebaliknya.

Sehingga terkait dengan identitas budaya, masyarakat kota Makassar saat ini dihadapkan pada tiga tantangan identitas, "yaitu *Makassar Kota Sombere*", "*Makassar Smart City*", "*Makassar Kota Dunia*". Yang menjadi problem adalah bagaimana melahirkan "*Santri City*" sebagai budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang akan menjadi spirit untuk membangun perekonomian masyarakat



sekitar dan juga menunjang dalam mempertahankan kekuatan branding dari kota makassar namun tetap bisa hidup selaras dengan nilai-nilai luhur keislaman.

Munculnya karakter sebagai kota santri dijelaskan melalui beberapa indikator diantaranya tumbuhnya perilaku masyarakat yang sejuk, santun dan saling menghormati dengan di landasi oleh nilai-nilai agama serta budaya dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan perilaku yang berakhlak mulia. Pembentukan nilai-nilai agama salah satunya merupakan peran terbesar dari pesantren sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia, secara definisi pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam masyarakat (Abawihda,2002:86)

Pada kota Makassar terdapat 26 jumlah pesantren (pdpp kemenag, 2019) yang tersebar di beberapa kecamatan antara lain kec. Bringkanaya, Kec. Bontoala, Kec. Rappocini, Kec. Panakkukang, Kec. Tallo, Kec. Tamalanrea, Kec. Manggala, Kec. Tamalate, dan Kec. Wajo. Jumlah pesantren yang cukup banyak ini dapat menjadi motor pendorong untuk menumbuhkan perilaku masyarakat yang sejuk, santun, dan saling menghormati. Santri sebutan bagi orang yang belajar kepada kiai (pemangku, pengajar, dan pendidik) bisa menjadi jembatan interaksi nilai-nilai islam yang diajarkan dalam pesantren kepada masyarakat sekitar, sehingga citra positif terbentuk pada masyarakat dan memberi pengaruh terhadap identitas kota Makassar bagi kota lainnya.

Selain daripada peran membentuk perilaku masyarakat interaksi atau kolaborasi santri dan masyarakat juga dapat berorientasi pada peningkatan perekonomian dengan menghasilkan produk-produk yang menjadi brand lokal yang khas bernuansa islami misalnya peci, sarung tenun, mukenah, sorban, kerudung, snack, sajian makanan khas kota makassar dan lain sebagainya yang kerap dijadikan sebagai "identitas kaum muslim. Masyarakat sekitar kawasan pesantren merupakan mitra jejaring yang akan membuka peluang bagi semua



kalangan dari beragam latar belakang kelas untuk terlibat aktif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat secara merata.

kampung Gombara yang terletak di Kec. Biringkanaya Kel. Pai kota Makassar merupakan salah satu kawasan yang terdapat empat pesantren yang saling berdekatan dengan latar belakang dan nilai historis yang terkoneksi satu sama lain. Tokoh Ulama yang terkenal pada kampung Gombara ini diabadikan menjadi nama jalan utama kawasan (*central line*) yaitu KH. Abd. Jabbar Ashiry, beliau merupakan pendiri pesantren tertua di kota Makassar tahun 1971 yakni pesantren Darul Arqam yang berdiri di kampung Gombara ini. Tiga pesantren lainnya yg juga terdapat di Gombara yaitu pesantren Darul Aman Putri, pesantren Darul Aman Putra, dan Pesantren Darul Mukminin masih memiliki hubungan kekerabatan (Hasil Interview Penulis).

Lokasi kawasan kampung Gombara ini berada di pinggir kota makassar yang merupakan perbatasan antara kota Makassar dan Kabupaten Maros. Berdasarkan hasil observasi pendahuluandi lokasi, kawasan masih memiliki area terbuka yang cukup besar sehingga sangat potensial dalam upaya pengembangannya dalam mendukung kawasan *Santri City* di masa yang akan datang. Berangkat dari data-data pendahuluan di atas maka kawasan kampung Gombara ini menjadi kawasan yang cukup berpotensi sebagai langkah awal pembentukan identitas kota Makassar sebagai *Santri City*.

Upaya melahirkan identitas *Santri City* kota makassar yang kedepan diharapkan berimplikasi menjadi destinasi wisata religi kota Makassar tentu harus didukung dengan infrastruktur kota yang memadai dengan desain yang mencerminkan identitas *Santri City* tersebut. Kawasan kampung Gombara masih memiliki kekurangan pada infrastruktur dasar seperti jaringan jalan lingkungan kawasan yang belum terkoneksi dengan baik serta pedestrian pada ruang jalan yang tidak tersedia.

Melahirkan identitas baru merupakan tantangan bagaimana membentuk kebiasaan baru masyarakat yang beradaptasi terhadap identitas yang dituju



sambil tetap mempertahankan budaya lokal sebagai ciri khas otentik masyarakatnya. Identitas tersebut pada akhirnya dapat terbentuk melalui faktor-faktor yang menonjol pada kehidupan masyarakat kota makassar. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana membentuk identitas kota Makassar sebagai Kota Santri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengidentifikasi kawasan dengan pendekatan tipologi kawasan?
2. Bagaimana arahan pengembangan pelayanan prasarana kawasan sesuai dengan identitas kawasan yang dituju?
3. Bagaimana melahirkan gagasan dalam bentuk konsep, sebagai *Santri City* yang berkarakter di kota makassar?

C. Tujuan Penelitian

Kajian pemetaan *Santri City* kita dapat melihat potensi, sebaran aktifitas, serta mengetahui tipologi kawasan *Santri City* dengan pendekatan *landscape character*, *open space*, *conectivity*, dan *central line* sebagai akses utama. Kemudian melahirkan pendekatan konsep yang mengacu pada visi misi walikota dengan tetap melihat kawasan secara umum dengan pendekatan *heritage*, *culture*, *ecology*, dan *climate* sehingga melahirkan gagasan yaitu bagaimana bisa mengoptimalkan ke-empat pesantren yang memiliki latar belakang historis.



II. LITERATUR REVIEW

Peran desain jalan perkotaan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Hassen Kaufman, 2016 (<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27583528/>)

Jalan merupakan bagian integral dari lingkungan binaan dengan kapasitas untuk mempromosikan keterlibatan masyarakat, sebagai salah satu aspek kesehatan dan kesejahteraan. Namun, ada beberapa upaya untuk mensintesis studi dan intervensi yang diterbitkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang fitur desain jalan apa yang menghalangi atau memfasilitasi keterlibatan masyarakat. Area topik yang paling sering adalah 'Estetika dan Pemeliharaan', Sumber Daya/Fasilitas, 'Keamanan dan Keselamatan'. Tinjauan ini meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana jalan dapat dirancang untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Desain komunitas, jaringan jalan, dan kesehatan masyarakat. Marshall Garrick, 2014 <https://www.sciencedirect.com/S2214140514000486?via%3Dihub>

Apa pengaruh desain jaringan jalan terhadap kesehatan masyarakat ? literatur ini menghubungkan lingkungan binaan dengan hasil kesehatan, serta karakteristik jaringan jalan tertentu. Tiga elemen dasar jaringan jalan adalah: kepadatan jaringan jalan, konektivitas, dan konfigurasi. Tanpa perhatian yang cukup diberikan pada elemen individu dari desain jaringan jalan ini, membangun komunitas untuk kesehatan. Dengan menggunakan model statistik hierarkis bertingkat, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan ini dalam literatur melalui perhitungan desain jaringan jalan yang lebih kuat. ,berbagai tipologi jaringan jalan menggunakan data, mengontrol lingkungan, makanan, penggunaan lahan, waktu perjalanan, status sosial ekonomi, dan desain jalan. Hasilnya menunjukkan bahwa jaringan jalan yang lebih padat dan terhubung dengan lebih sedikit lajur di jalan-jalan utama berkorelasi dengan penurunan tingkat obesitas, diabetes, tekanan darah tinggi, dan penyakit jantung di antara penduduk. hasilnya adalah



penilaian baru tentang jaringan jalan dan kesehatan masyarakat yang belum terlihat tetapi akan bermanfaat bagi para perencana dan pembuat kebijakan.



III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai kondisi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey, wawancara dan observasi. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling purposif atau judgemental sampling. Metode sampling ini menekankan pada karakter anggota sampel dengan pertimbangan mendalam dianggap atau diyakini dapat mewakili karakter populasi atau sub-populasi (Yunus, 2010).

Amatan dimulai di daerah perbatasan kota Makassar-Kabupaten Maros yaitu kecamatan Biringkanaya dan akan berpotensi kepada amatan di kecamatan lain yang juga memiliki potensi dalam pengembangan *Santri City* di kota Makassar. Kami ingin melihat bagaimana implikasi *city branding* kota Makassar Wilayah Timur sebagai kota santri.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini di antaranya hasil wawancara dengan pengelola pesantren pada wilayah amatan dan data-data lapangan dari hasil observasi langsung di lokasi amatan berupa dokumentasi fotokondisi infrastruktur kawasan dan sebaran aktifitas kawasan

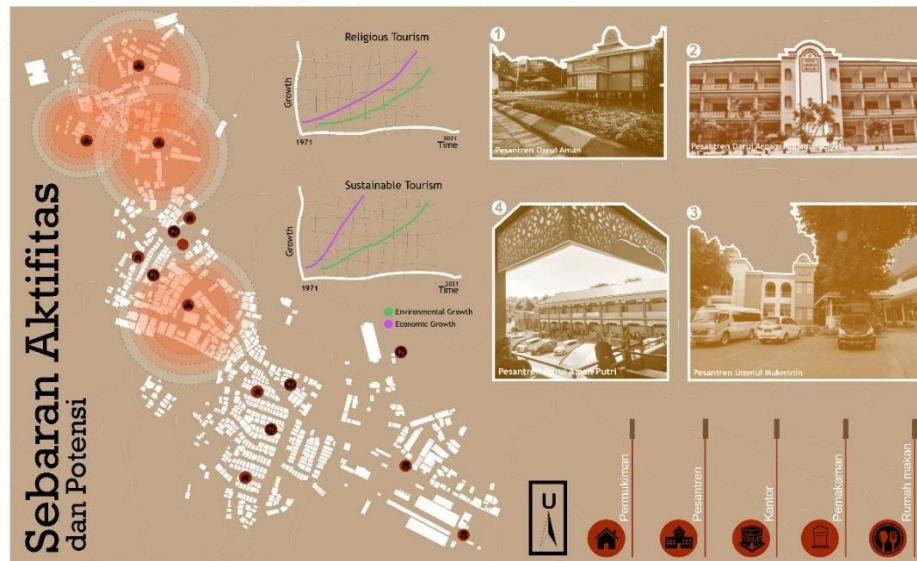
2. Data sekunder

Selain data primer yang langsung diperoleh di lapangan, juga di kumpulkandata sekunder dari instansi-instansi terkait untuk mendukung data primer yang dikumpulkan di lapangan. Data sekunder yang dikumpulkan berupa informasi yang terkait sebaran pesantren di Kota Makassar khususnya. Data-data kondisi umum Kota Makassar diperoleh dari BPS Kota Makassar.

Peta penggunaan lahan, jaringan jalan, dan kontur kawasan di wilayah amatan berasal dari citra satelit dan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dilakukan dengan menggunakan *software ArcGIS 10.1*. Pemetaan dilakukan untuk memudahkan dalam proses analisis data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil



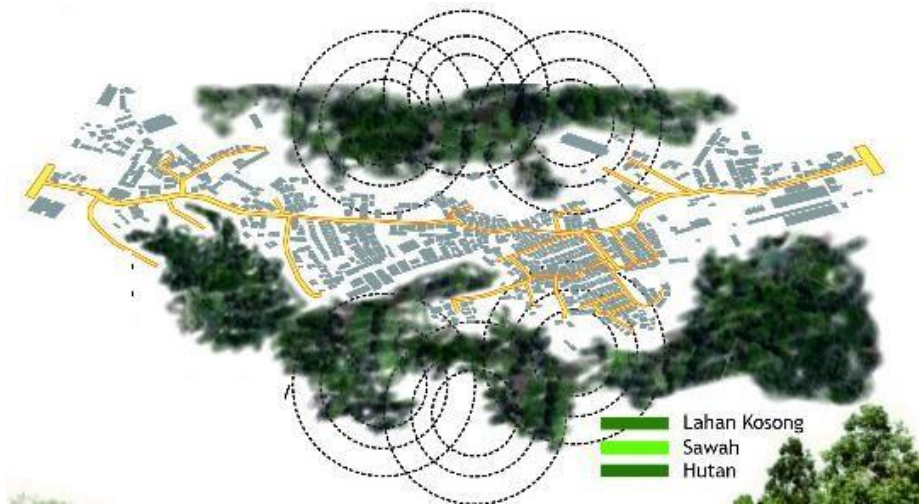
Gambar 1. Sebaran aktifitas dan potensi

Hasil sebaran aktifitas pemanfaatan ruang pada lokasi penelitian yaitu mayoritas pemanfaatan ruang dengan aktifitas permukiman, kedua dengan pemanfaatan ruang dengan aktifitas pesantren (terdapat empat pesantren pada lokasi peneitian), kemudian pemanfaatan ruang dengan aktifitas rumah makan, lalu aktifitas pemakaman dan pemanfaatan ruang aktifitas kantor.



Gambar 2. *Landscape Character*

Karakter kawasan santri masuk dalam karakter wilayah homogen, yang merupakan wilayah yang di dalamnya memiliki satu tema atau karakteristik yang sama dengan bentukan kawasan yang cenderung berkontur.



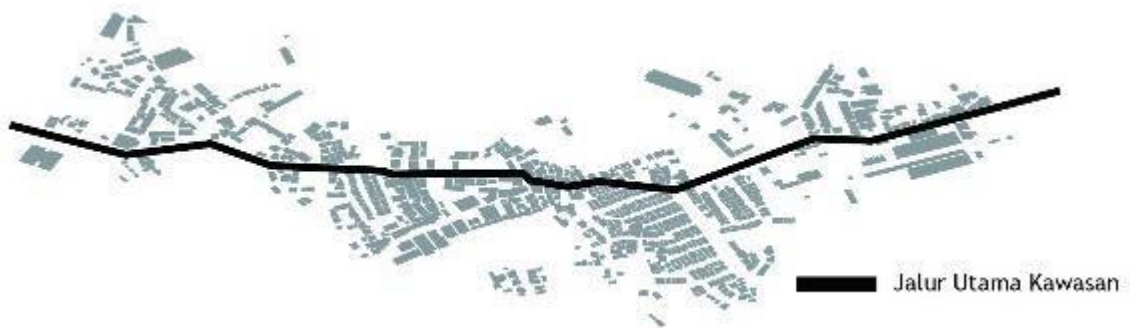
Gambar 3. *Open Space*

Ruang terbuka masih cukup potensial dalam pengembangan kawasan *Santri City* dimasa yang akan datang.



Gambar 4. *Connectivitiy*

Lahirnya konektifitas bagi kawasan *Santri City* dikarenakan adanya kekuatan interaksi wilayah keruangan merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua wilayah yaitu kota Makassar dan Kabupaten Maros.



Gambar 5. *Central Line*

Jl KH. Abd. Jabbar Ashiry sebagai akses utama dan penghubung antara jl. Ir. Sutami dan jl. Perintis Kemerdekaan.



B. Pembahasan

1. Grand Concept

a) Heritage

Dalam rangka mempromosikan budaya Bugis Makassar sebagai salah satu misi walikota dalam peningkatan minat pariwisata perlu adanya penguatan sisi aktifitas dalam bingkai seni dengan pendekatan ke-islaman sebagai media da'wah dan komunikasi kepada wisatawan dan masyarakat yang terangkum dalam kegiatan destinasi budaya, sejarah dalam lingkup keagamaan ataupun seni dengan memanfaatkan seluruh potensi di bidang kerajinan tangan, tarian, dan kuliner ataupun pertunjukan yang bisa dikemas dengan cara menarik.

b) Culture

Slogan "Makassar Menuju Kota Dunia" bukan menjadi hambatan melainkan perlunya penerapan budaya dalam nilai Sipakatau, Sipakainge', Sipakalebbe dalam bingkai pendidikan karakter bagi generasi menuju Makassar kota sombere, sehingga budaya lokal memiliki arti sebagai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai salah satu program Walikota dalam memperkuat keimanan Ummat.

c) Ecology

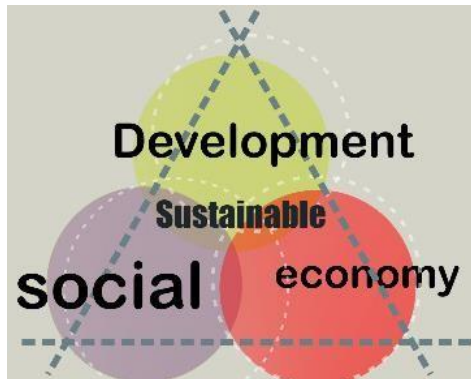
Salah satu langkah dalam membentuk karakter ruang kawasan Santri City adalah bagaimana menyerukan perlindungan kepada ekosistem yang bertujuan meningkatkan penghidupan masyarakat, menangkali perubahan iklim khususnya di wilayah *Santri City* yang masih cukup didukung dengan adanya space yang masih cukup potensial dalam pengembangan keanekaragaman hayati menuju misi Walikota dalam merestorasi ruang kota yang inklusif menuju kota dunia yang sombere dan *Smart City* untuk semua.

d) *Climate*

Salah satu dari 8 program walikota Makassar adalah bagaimana bisa menghadirkan dan meningkatkan pengembangan infrastruktur, adaptasi lingkungan Smart Pedestrian dan koridor kota hijau tentunya patut menjadi salah satu tujuan dalam mengangkat kawasan *Santri City* sebagai wilayah percontohan dengan penerapan serta pemanfaatan ruang hijau secara maksimal dengan mengoptimalkan penggunaan material bangunan yang mendukung peran iklim di kota makassar sebagai wilayah tropis.

2. *Resilient City Smart Environment for Santri City*

Dalam konsep ini *Santri City* berperan sebagai tempat beraktifitas masyarakat yang diharapkan mampu menciptakan kondisi yang ramah lingkungan yang terbangun dalam dimensi sosial, ekonomi yang berkelanjutan.



Gambar 6. Segitiga Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Salah satu point penting dalam perencanaan *Santri City* ini adalah bagaimana peran pemerintah kota Makassar memperhatikan kapasitas daya dukung kawasan serta efisiensi dalam pengalokasian sumber daya ruangnya. Dengan demikian tantangan pembangunan yang dihadapi kawasan *Santri City* adalah kawasan yang tangguh dalam mengendalikan



perimbangan laju pembangunan dengan memperhatikan aspek perencanaan, sosial ekonomi, dan lingkungan.

3. *Street Community* Moda Transportasi bebas Polusi

Berjalan kaki merupakan perekat bagi sistem pergerakan masyarakat perkotaan . kondisi kota makassar yang saat ini semakin adat disertai dengan bertambahnya jumlah kendaraan bermotor yang membuat kegiatan berjalan kaki kian sulit dilakukan. Masih banyak fasilitas pejalan kaki yang belum terbangun sehingga banyak kita jumpai pelanggaran bagi pejalan kaki.

Melihat adanya potensi di kawasan *Santri City*, perlu adanya pengkajian lebih dlam mengenai pemanfaatan media jalan sebagai wadah masyarakat, santri dan wisatawan dalam melakukan kegiatan sambil berjalan kaki. Dengan melihat potensi tersebut dengan berjalan kaki akan membuat dinamika perkotaan menjadi lebih baik serta lebih ramah lingkungan sesuai dengan program *smart pedestrian* dan koridor hijau kota. Tentu dalam paparan konsep ini pula akan menjadi jangkauan kepada kegiatan-kegiatan yang berbasis di lorong-lorong kawasan *Santri City* sehingga dalam peningkatan aktifitas lorong garden dan lorongwisata bisa semakin maksimal.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan tiga target yang perlu dicapai sebagai langkah membentuk identitas kawasan *Santri City*, yaitu :

- 1) Perlunya peningkatan dari sisi infrastruktur yang dapat menunjang aktifitas *Santri City*
- 2) Perlunya membangun sinergitas dalam pengembangan kawasan *Santri City* antar pesantren sebagai persiapan dalam pembentukan karakter lingkungan karakter lingkungan dengan mengedepankan nilai 'sombere' yang berarti ramah dan santun sebagai penguatan adab dalam nilai-nilai keislaman serta pendekatan Visi Misi walikota dalam menjadikan Makassar sebagai kota Sombere'.
- 3) Perlunya peningkatan interaksi santri dalam berkegiatan di lingkungan kawasan *Santri City* dengan mengadakan kegiatan-kegiatan maupun dalam bentuk sosialisasi dan komunikasi secara verbal dengan menyiapkan fasilitas pendukung sebagai ruang mediasi dari sisi arsitektural.

2. Rekomendasi

Peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam penelitian ini, sehingga peneliti mengharapkan akan adanya penelitian lanjutan berkaitan dengan hasil penelitian ini namun dikaji secara lebih detail dan mendalam untuk dapat dijadikan sebagai panduan dalam rangka melahirkan *Brand Image* kota sebagai *Santri City*



VI. LAMPIRAN

Lampiran 1

Kawasan *Santri City*



Salah Satu Pesantren di Kawasan *Santri City*



Lampiran 2

Grand Desain Pintu Gerbang Kawasan Santri City



Grand Desain Kawasan Santri City



Lampiran 3

Grand Desain Lingkungan Kawasan Santri City

